



JURNAL

Pembelajaran Seni & Budaya

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>



PEMANFAATAN TARI *UMO'ARA* MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI PADA ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA WONGGEDUKU KECAMATAN WONGGEDUKU KABUPATEN KONAWE

Hartiningsih¹, La Niampe², Syahrin³

Info Terbitan	Abstrak
<p>JPSB Vol. 4 No. 1 2019</p> <hr/> <p>Keyword: Anak Usia Dini; Pembelajaran Seni; Tari <i>Umo'ara</i>;</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk Mendiskripsikan Bentuk Pelaksanaan Tari <i>Umo'ara</i>, untuk mengetahui upaya bentuk Pemanfaatan Tari <i>Umo'ara</i>, untuk mengetahui Model Pembelajaran Tari <i>Umo'ara</i> di TK Negeri Pembina Wonggeduku serta untuk mengetahui Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Tari <i>Umo'ara</i> di TK Negeri Pembina Wonggeduku Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif Interaktif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari <i>Umo'ara</i> adalah Tarian Penyambutan Tamu yang ditarikan oleh beberapa lelaki layaknya seorang panglima perang dan di teruskan dengan tarian Mondotambe yang di tarikan oleh beberapa atau sekelompok wanita cantik sambil menaburkan bunga, Sedangkan upaya Pemanfaatan Tarian <i>Umo'ara</i> di TK Negeri Pembina Wonggeduku adalah dengan memberikan pelatihan tari Tradisional <i>Umo'ara</i> pada setiap Tema Tanah Airku dan Sub Tema Budayaku, Model Pembelajaran Tari <i>Umo'ara</i> di TK Negeri Pembina Wonggeduku adalah model Demonstrasi dan peniruan, dilaksanakan 3 kali dalam seminggu di Sentra Seni, Adapun kendala kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tarian <i>Umo'ara</i> adalah karena kurang pahamnya guru Sentra Seni tentang budaya Tolaki, Kurangnya alat yang dibutuhkan untuk menari kecuali warles dan laptop dan kurangnya dukungan orang tua yang kebanyakan dari suku Bugis, Jawa dan Bali.</p>

Abstract

This study aims to Describe the Forms of the Implementation of *Umo'ara* Dance, to know the efforts in the form of Utilization of *Umo'ara* Dance, to know the *Umo'ara* Dance Learning Model in the Pembina Wonggeduku State Kindergarten and to know the obstacles faced in the implementation of *Umo'ara* Dance learning at the Pembina Wonggeduku State Kindergarten in Wonggeduku District, Konawe Regency.

The method used in this study is an interactive qualitative research method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis includes three activity lines, namely data reduction, data display, and data verification. The results of this study indicate that the *Umo'ara* Dance is a Guest Welcoming Dance danced by several men like a warlord and continues with the Mondotambe dance drawn by some or a group of beautiful women while sprinkling flowers, while the efforts to Utilize *Umo'ara* Dance the Pembina Wonggeduku State Kindergarten is to provide training in *Umo'ara* Traditional dance on each of my Homeland Themes and My Culture Sub Theme, *Umo'ara* Dance Learning Model in the Pembina Wonggeduku State Kindergarten is a model of demonstration and imitation, carried out every day at the Art Center. faced in the implementation of the *Umo'ara* dance is because there are many people, especially the younger generation who don't know traditional arts, the lack of public awareness to preserve traditional arts, lack of understanding of the art sentra teacher about Tolaki culture, lack of tools needed to dance except warles and laptops and at least support of most parents from Bugis, Javanese and Balinese.

Keywords: Art Learning; Dance *Umo'ara*; Early Childhood;

© 2019 Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya
e-ISSN - 2502-4191

¹ Alumni Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Halu Oleo

² Dosen Universitas Halu Oleo

³ Dosen Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tiap-tiap suku bangsa memiliki berbagai keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Menurut Koentjaraningrat (2000: 203), kebudayaan meliputi unsur bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian. Unsur tersebut merupakan unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan di semua bangsa di dunia bahkan disetiap daerah.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut tentunya juga ada yang sulit berubah dan ada yang mudah berubah. Unsur yang sulit berubah yaitu sistem religi dan kepercayaan, sedangkan unsur yang mudah berubah seiring perkembangan zaman seperti sistem pengetahuan, bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi dan kesenian.

Secara khusus, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan Penari sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis Penari. Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat, yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri. Sebagai pendukungnya hampir di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda tiap daerah. Selain itu, kesenian dalam masyarakat juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sistem kepercayaan suatu masyarakat, yang umumnya berisi keyakinan tentang hal hal yang bersifat supranatural dan sulit dijelaskan dengan nalar biasanya.

Hadirnya unsur sistem kepercayaan atau religi dalam kesenian ini merupakan salah satu ciri dari kesenian-kesenian yang hidup dalam masyarakat (Putra, 2000:22). Salah satu daerah yang memiliki sebuah kesenian tradisional yang berada di Wonggeduku yang dihuni suku Tolaki yang memiliki keanekaragaman budaya dan merupakan sebuah daerah yang tidak pernah bisa dipisahkan dari tradisi-tradisi yang masih harus dijaga oleh masyarakatnya.

Tari *Umo'ara* merupakan sebuah kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Tari Umo'ara* ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat suku Tolaki Sulawesi Tenggara yang masih memegang kuat tradisi dan adat kebiasaan. *Tari Umo'ara* merupakan sebuah kesenian yang dapat memberikan hiburan serta bimbingan kepada para penontonnya melalui tarian yang dipentaskan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta mulai banyaknya budaya dari luar yang masuk ke setiap daerah, menjadikan tantangan tersendiri bagi *Tari Umo'ara*. Tantangannya

adalah ketika masyarakat lebih mudah untuk memenuhi kebutuhannya akan hiburan yang bisa di akses menggunakan televisi, laptop, internet, *handphone*, DVD/VCD tanpa harus keluar rumah. Berbeda dengan zaman dahulu ketika perkembangan teknologi belum maju seperti sekarang ini. Untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan, harus keluar rumah dengan menonton langsung pertunjukkan yang dipentaskan, salah satunya adalah menonton *Tari Umo'ara*.

Di era modern saat ini, *Tari Umo'ara* yang mulai terpinggirkan. Sebagai contohnya, *Tari Umo'ara* di daerah Sulawesi Tenggara khususnya di daerah Wonggeduku Konawe penari *Umo'ara* dan *Mondotambe* pelaku tarinya itu-itu saja mulai gadis hingga sudah menikah dan itupun sudah jarang didapatkan pada setiap penyambutan pada acara pernikahan, kalau dahulu hampir setiap ada hajatan pernikahan atau acara-acara penyambutan daerah ataupun kunjungan kunjungan yang mengundang para pejabat selalu ada tari *Umo'ara* dan *Mondotambe*, bahkan ketika ada acara pelaksanaan penilaian atau kunjungan-kunjungan di desa atau kelurahan selalu ada penyambutan dengan Tarian *Umo'ara* di kampung sehingga sebagai warga dengan senang hati untuk berbondong bondong menyaksikan tarian tersebut, *Tari Umo'ara* adalah salah satu budaya tari yang perlu kita lestarikan, Tarian ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para tamu dan merupakan doa agar para tamu yang berkunjung ke daerah mendapatkan rahmat dan keselamatan apabila kembali ke daerahnya.

Tarian *Umo'ara* adalah tarian yang ditampilkan sedikitnya 2 orang lelaki yang berpakaian prajurit perang yang membawa Kinea (penangkis) dan Ta'awu (parang khas suku Tolaki) dan gerakan Tariannya adalah menggambarkan prajurit perang dalam melindungi Rajanya baik di medan perang maupun pengawalan, dan kemudian dilanjutkan dengan tarian *mondotambe* yang ditarikan sedikitnya 4 orang perempuan cantik dengan membawa semangkuk bunga-bunga yang kemudian ditebar-tebarkan ketika tamu dipersilahkan masuk ke acara tersebut oleh penari *Umo'ara* dengan gembira yang diiringi musik tradisional gendang dan gong kecil.

Pendidikan yang diikuti seseorang bisa memperkuat dan sebaliknya bisa melemahkan budayanya. Bila serius menelaah apa yang termuat dalam penguatan budaya, maka salah satu asumsi yang muncul ialah budaya lokal nusantara sedang kalah saing dan tidak kuat bergumul dengan budaya global.

Bukan budayanya yang melemah melainkan penarinya, oleh karena tidak kuat terhadap kepercayaan dirinya, malas berkreasi, merasa minder kalau tidak segera mengikuti zaman, dianggap zaman yang

bagus bila meninggalkan kebiasaan lamanya dan menerima apa yang dianggap asing baginya dan budaya asing itu terasa lebih unggul dari apa yang selama ini terjadi dalam hidup kesehariannya.

Karenanya, harus ada upaya secara bersama untuk memperkuatnya, Tari adalah bagian cabang seni yang mempunyai arti tersendiri. Dilihat dari bentuknya tari merupakan gerak yang mempunyai unsur keindahan. Sebuah unsur yang merupakan hasil kesadaran Penari dari proses kreatif.

Tarian *Umo'ara* di Daerah Wonggeduku sudah hampir punah karena pelaku tarinya sangat kurang dan kurangnya minat, baik para guru maupun masyarakat sekitar untuk mempelajari tarian tersebut karena beranggapan bahwa tarian tersebut sudah kuno artinya tidak sesuai dengan perkembangan jaman mereka beranggapan bahwa kalau menari tari tradisional dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman, yang dipengaruhi oleh budaya-budaya asing yang marak di media Internet ataupun *gadget* saat ini, sehingga perlunya para pendidik untuk menanamkan dan menunjukkan budaya yang dimiliki kepada anak didiknya yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini untuk dilestarikan dan diperkenalkan agar budaya tidak diadopsi oleh budaya asing karena kurang diperhatikan oleh masyarakatnya sendiri.

Belajar menari dapat diperkenalkan pada anak usia dini yaitu saat umur 4 sampai 6 tahun. Pada usia tersebut adalah waktu yang sangat tepat diberikan rangsang tari. Minimnya pengalaman pada masa itu, dapat menstimulus anak untuk menerima berbagai informasi, karena masa usia Taman Kanak-Kanak adalah masa, dimana perkembangan fisik dan kemampuan anak berlangsung dengan sangat cepat. Salah satu perkembangan yang sedang berlangsung pada diri anak TK adalah perkembangan motoriknya.

Perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Oleh sebab itu, banyak ahli mengatakan bahwa perkembangan kemampuan motorik anak berhubungan dengan perkembangan dan kemampuan anak lainnya seperti perkembangan kognitif dan sosial emosional anak. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan kemampuan motorik anak tersebut agar anak dapat tumbuh dengan baik.

Melalui peran gerak tari *Umo'ara* diharapkan dapat mengantar anak pada pengembangan potensi yang ada pada diri anak sejak dini, karena pada usia ini merupakan usia yang tepat dalam pembentukan potensi tersebut. Dalam masa usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak, baik intelektual, emosional maupun sosial berada pada puncaknya. Untuk itu diperlukan berbagai bentuk pembelajaran tari

yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya termasuk kompetensi dalam menari.

Mendesain tari sesuai minat tersebut, dituntut kreativitas guru dalam menentukan tema tarian dan sebaiknya diintegrasikan dengan bidang pengembangan yang diajarkan, agar melalui kegiatan menari anak merasa dekat dan akrab dengan lingkungannya.

Berdasarkan kenyataan yang ada di TK Negeri Pembina Wonggeduku Kelurahan Puuduria Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe sering mengadakan pementasan tari yang melibatkan anak-anak didiknya tetapi TK Negeri Pembina Wonggeduku ini tidak pernah menampilkan tarian Tradisional Tolaki

Untuk memberikan pembelajaran tari anak usia dini diperlukan usaha dalam memahami tentang kemampuan motoriknya.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemanfaatan kesenian Tari *Umo'ara* melalui pembelajaran Tari di TK Negeri Pembina Wonggeduku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model Interaktif yang dikembangkan oleh (Miles dan Huberman, 1992) pengumpulan data dengan Observasi meliputi: Lokasi dan Kondisi Lingkungan Sekolah, Kondisi Guru dan Siswa, materi pembelajaran seni tari dan kurikulum, fasilitas, dan proses pembelajaran seni tari di TK Negeri Pembina Wonggeduku. Peneliti terjun secara langsung ke lokasi untuk mengamati keadaan lokasi sekolah. Kemudian menemui secara langsung kepala sekolah TK Negeri Pembina Wonggeduku dan guru bidang Seni tari, sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung keadaan dan kondisi di lapangan.

Dalam penelitian proses pembelajaran seni tari ini menggunakan foto untuk melihat aktivitas dan proses pembelajaran seni tari. Wawancara dengan responden yang meliputi : Kepala sekolah, guru bidang seni tari, Wali Murid TK Negeri Pembina Wonggeduku. Dokumentasi meliputi foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik Analisis Data meliputi: Reduksi, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Pemeriksaan Keabsahan Data dilakukan untuk membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Teknik keabsahan data ini peneliti ingin membuktikan bahwa siswa di TK Negeri Pembina Wonggeduku benar-benar mempelajari seni tari.

Selain itu, peneliti akan mendokumentasikan hasil penelitian melalui dokumentasi berupa foto dan terjun dalam proses pembelajaran seni tari di TK Negeri Pembina Wonggeduku.

Adapun data yang diperiksa pada penelitian ini, yaitu:

- 1 Data observasi pada saat pra penelitian dan pada saat penelitian tentang semua kondisi dan situasi yang ada di TK Negeri Pembina Wonggeduku.
- 2 Data wawancara dalam bermacam situasi, yaitu situasi di sekitar orang dan situasi antara peneliti dan narasumber.
- 3 Data dokumentasi peneliti dan dokumentasi lapangan tentang TK Negeri Pembina Wonggeduku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tari *Umo'ara*

Berdasarkan wawancara bersama ketua Sanggar Anawai Konawe di Unaaha, Ibu Undi, menjelaskan bahwa :

Tarian penjemputan ada 2 yaitu Tari *Umo'ara* yang ditarikan oleh lelaki dan Tari *Mondotambe* yang ditarikan oleh perempuan adalah tarian yang sangat khas dari suku Tolaki. Yang dikreasikan untuk tampil bersama-sama sekitar tahun 1970 an tari ini adalah tari penjemputan yang biasa digunakan untuk menjemput tamu-tamu istimewa seperti pada zaman dahulu tari ini digunakan untuk mengiring raja dan para prajurit ke medan perang dan menjemput mereka kembali dari peperangan yang membawa kemenangan.

Tari ini juga digunakan untuk menjemput raja yang akan berkunjung ke kerajaan Konawe. Tari *Umo'ara* tidak dapat dilepaskan dari tradisi penyuguhan. Sebuah tari penyambutan bagi tamu-tamu agung, sebuah adat istiadat lama yang masih ada sampai sekarang yang dipersembahkan demi menghormati tamu, dapat kita ketahui bersama bahwa tari penyambutan dari setiap daerah atau tempat mempunyai ciri khasnya masing-masing. Tari *Umo'ara* diciptakan juga untuk mengangkat nilai-nilai luhur dari adat istiadat suku Tolaki dalam memuliakan dan menghormati tamu yang datang berkunjung ke kabupaten Konawe sebagaimana dalam falsafah hidup orang Tolaki yaitu budaya Merou (paham sopan santun dan tata pergaulan) yang merupakan sikap dan perilaku untuk selalu sopan santun, saling hormat menghormati sesama manusia dan selalu bersikap terbuka menerima orang lain yang datang berkunjung ke daerah Konawe. tari ini juga merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para tamu dan juga sebagai tanda rasa kesyukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga yang datang berkunjung di daerah Konawe mendapat rahmat dan keselamatan apabila kembali ke daerahnya.

Fungsi tari *Umo'ara* selain untuk menyambut para prajurit yang baru kembali dari medan perang, tari *Umo'ara* juga sebagai tari penyambutan terhadap

tamutamu Kerajaan Konawe di Unaaha, pembukaan suatu bangunan, pembukaan suatu kegiatan yang diselenggarakan instansi pemerintah Kabupaten Konawe maupun acara-acara ritual seperti perkawinan. Sebagian besar orang menyebut tarian penyambutan ini adalah tarian *Umo'ara* dan sebagian besar pula orang menyebutnya tarian *Mondotambe* karena tarian tersebut adalah sama sama tarian penjemputan hanya pelaku tarinya yang berbeda kalau laki-laki namanya *Umo'ara* kalau pelaku tarinya perempuan namanya *Mondotambe*, se-hingga muncullah kreasi untuk penggabungan tarian tersebut hingga saat ini karena dipandang sangat cantik dan sangat sopan sesuai dengan budaya Tolaki yang diberi nama budaya Merou.

Begitu pula pendapat Bapak Sirajudin Sesepuh dari desa Tudameaso Konawe yang sudah berusia 87 tahun yang sempat berbincang dengan peneliti di Ulang tahunnya Konawe juga menceritakan bahwa:

Tari *Umo'ara* dahulu sebelum terbentuknya konawe masih Kendari, hanya ditarikan oleh beberapa lelaki dengan busana Prajurit pengawal untuk menyambut tamu yang datang ke Konawe, tetapi setelah pemekaran atau terbentuknya Konawe mulailah ditambahkan tarian *Mondotambe*, setelah tari *Umo'ara* menjemput tamu arak-arakan kemudian disambut kembali oleh tarian *Mondotambe*"

Tari *Umo'ara* ditarikan oleh dua orang pemuda sebagai pendamping atau pengawal sekaligus menjemput tamu arak-arakan dan gadis-gadis cantik sebagai penabur bunganya. Sekarang ini tari *Umo'ara* dan *Mondotambe* digunakan untuk menjemput tamu agung atau pejabat pemerintah pusat yang datang berkunjung ke daerah Konawe dalam ber bagai acara seperti peresmian tempat umum, panen raya, pelantikan dll. Tari *Umo'ara* dan *Mondotambe* juga kerap ditampilkan pada upacara adat perkawinan suku Tolaki untuk menyambut pihak mempelai laki-laki. Tari *Umo'ara* ini tidak terikat tempat dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi yang ada dan penyambutan dapat dilakukan di lapangan terbuka dan di dalam ruangan sebagai pembuka acara. Dalam melaksanakan tari *Umo'ara*, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh penari sebelum melakukan tarian yang berupa: Pakaian prajurit, Taawu, dan Kinea, Baju Tabere dan lepa-lepa.

2. Upaya Pemanfaatan Tari *Umo'ara* di TK Negeri Pembina Wonggeduku

Seni tari merupakan salah satu ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh sernua siswa di TK Negeri Pembina Wonggeduku.

Pembelajaran seni tari dilaksanakan sesuai dengan Tema dan RPPH. Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran seni tari adalah KTSP, dengan tema materi sesuai matriks dari masing-masing tingkatan kelas. Pembelajaran seni tari dilakukan secara berkelompok, bergantian tiap kelas, dan satu hari untuk satu tingkatan kelas. Pembelajaran seni tari untuk kelompok A1 yaitu pada hari Senin dan kelompok A2 hari Rabu Kelompok B1 Selasa dan B2 Kamis, Hari Sabtu bergabung Kelompok A dan B di Pendopo. Pembelajaran seni tari dilaksanakan selama satu jam pelajaran pada masing-masing kelas. Disini peneliti mengamati dan meneliti proses pembelajaran seni tari pada siswa kelompok A maupun Kelompok B di TK Negeri Pembina Wonggeduku sesuai dengan sasaran penelitian karena siswa kelompok A maupun B masih tergolong Anak Usia Dini yang memerlukan banyak pengembangan pembiasaan perilaku sosial sesuai dengan tingkatan umur siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran seni tari siswa TK Negeri Pembina Wonggeduku berisi tentang tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sarana dan prasarana, dan evaluasi.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran seni tari menurut Ibu Ana dalam wawancara tanggal 13 Maret 2019 sebagai guru sentra seni tari di TK Negeri Pembina Wonggeduku mengatakan bahwa yang harus dicapai siswa pada pembelajaran seni tari adalah yang pertama anak bisa diarahkan untuk perubahan sikap dan tingkah laku sebagai pengalaman belajar, yang kedua siswa dapat bergerak melaksanakan atau menarikan suatu tarian yang diajarkan dari awal sampai akhir tetapi siswa tidak dituntut bisa menarikan dengan benar seperti yang diajarkan oleh guru. Siswa mau bergerak dengan mengikuti iringan itu sudah bagus. Tujuan pembelajaran selama ini yang diinginkan sudah tercapai.

2. Materi atau bahan

Materi yang diberikan kepada siswa TK Negeri Pembina Wonggeduku tergantung dari Tema dan Sub temanya, menurut Ibu Ana sebagai guru seni tari di TK Negeri Pembina Wonggeduku mengatakan bahwa, Selain sesuai Tema dan Sub tema Materi tersebut juga harus disesuaikan dengan kemampuan, umur, dan tingkat perkembangan siswa.

Di TK Negeri Pembina Wonggeduku memang sering mendapatkan juara 1 untuk kategori lomba tari tetapi tidak pernah mempersembahkan tarian daerah Tolaki karena keterbatasan alat dan kurang pemahannya tentang budaya Tolaki, ini disebabkan karena guru sentra seni bukan asli orang Tolaki sehingga kurang paham akan budaya tolaki selain itu penduduk

disekitar TK Negeri Pembina Wonggeduku banyak dihuni oleh suku Jawa, Bugis dan Bali, suku Tolaki hanya sebagian saja.

Tari *Umo'ara* adalah tarian tradisional Tolaki yang patut dan harus dijaga kelestariannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ana karena kurang pemahannya tentang Tarian *Umo'ara* maka peneliti menawarkan diri untuk melatihnya dan bersama-sama mengkreasikan tarian *Umo'ara* untuk versi anak usia dini dengan mulai menyusun deskripsi tari *Umo'ara* versi anak pada kegiatan pembelajaran Tema Tanah Airku dan Sub Tema Budayaku.

Setelah usai menyusun deskripsi tari peneliti beserta guru sentra seni membuat properti yang aman untuk anak-anak, untuk ta'awu, dan kinea dibuat dari kardus tebal di balut menggunakan lakban hitam dan metalik putih serta di hiasi renda kecil dan di tempel payet warna wani serta renda supaya tampak cantik, untuk lepa-lepa dibuat dari mangkuk kecil dengan piring kecil di pasang baut kemudian di tempel renda dan pita kecil.

3. Model Pembelajaran Seni Tari Siswa TK Negeri Pembina Wonggeduku

Model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran seni tari siswa TK Negeri Pembina Wonggeduku tahun pelajaran 2018/2019 adalah metode peniruan yaitu metode yang digunakan ketika guru menyampaikan materi kepada siswa didepan siswa, dan metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan ketika guru meminta siswa untuk menunjukkan kemampuannya dihadapan teman-temannya.

a. Proses Pembelajaran Tari *Umo'ara* di TK Negeri Pembina Wonggeduku dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan.

Pertemuan Pertama:

1. **Pendahuluan**, Kegiatan awal proses pembelajaran tari *Umo'ara* pada siswa adalah yang pertama siswa diajak menuju pendopo, setelah ke ruang pendopo, Ibu Ana dibantu oleh guru kelas menyuruh siswa untuk berbaris rapi dengan cara membentangkan kedua tangan dan tidak saling bersentuhan antar siswa. Kegiatan mengatur siswa agar berbaris dengan rapi dan tertib juga merupakan salah satu proses pengembangan pembiasaan perilaku sosial agar siswa terbiasa tertib. Ibu Ana selanjutnya membuka pelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberikan apersepsi pada semua siswa. Kegiatan apersepsi selanjutnya dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui mengenai Tari *Umo'ara*, dan tidak ada yang menjawab karena memang di masyarakat pemukiman Kelurahan Puuduria sudah tidak pernah lagi ada yang menarikan tarian *Umo'ara*. Ibu Ana mulai menjelaskan kepada anak-anak tentang Tari *Umo'ara*

2.

3. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada proses pembelajaran tari *Umo'ara*, Anak-anak yang laki laki berpasangan dan berhadap hadapan, dan saling memberi hormat yaitu saling menundukkan kepala dan pasang kuda-kuda kaki siap menhadapi lawan, terus berlari bertukar tempat dan melompat ke udara sambil berteriak yeah..... sambil mengayunkan ta'awu beradu di udara. Setelah siswa sudah mampu menirukan gerakan pertama siswa laki-laki dipersilahkan duduk ditempat. gantian yang perempuan berdiri untuk menarikan tarian mondotambe untuk gerakan pertama, gerakan pertama anak-anak semuanya lucu lucu dan imut

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. Kegiatan penutup sebelum ditutup dengan salam, guru sentra memberikan apersepsi kepada siswa untuk memperagakan gerak pertama tari *Umo'ara* bagi laki-laki dan Mondotambe untuk perempuan,

Ibu Ana mengakhiri kegiatan belajar mengajar, dengan berdo'a.

Hasil proses pembelajaran seni tari pada siswa yaitu siswa masih banyak yang malu oleh karena itu guru memberikan stimulus dalam bentuk pujian kepada siswa untuk merangsang keberanian serta rasa percaya diri siswa. menari di depan teman kelas dan dilihat oleh guru serta teman-temannya. Stimulus yang diberikan oleh guru kepada siswa juga merupakan salah satu proses pengembangan pembiasaan perilaku sosial. Proses ini menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dari siswa. Siswa yang minder dan kurang percaya diri dapat berlatih untuk tampil di depan teman-temannya. Rasa percaya diri adalah salah satu aspek tingkah laku yang merupakan salah satu hal yang disoroti dalam pembiasaan. Hasil pembelajaran seni tari di TK Negeri Pembina Wonggeduku yaitu anak yang awalnya berperilaku Teasing yaitu perbuatan memarahi seseorang dengan jalan memperingatkan kesalahan-kesalahan dalam berbaris dan menirukan gerakan guru diberikan pengertian oleh guru untuk tidak berperilaku Teasing dengan cara membenarkan semua gerakan yang dilakukan siswa.

Pertemuan Kedua

1. Pendahuluan

Sama seperti pertemuan pertama, hanya pada pertemuan kedua Ibu Ana melakukan pre test pada siswa dengan bertanya nama tarian yang diajarkan pada pertemuan minggu lalu dan mengajak siswa mempraktekkan gerakan pertama yang sudah diberikan, sebagian besar siswa masih ingat dan dengan senang mempraktekkan gerakan pertama. Kegiatan ini mengembangkan pembiasaan siswa dalam segi kognitif yaitu melatih siswa untuk berfikir. Segi afektif

melatih siswa untuk aktif dengan merespon menjawab salam dari guru.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada proses pembelajaran tari *Umo'ara* siswa Putra pertemuan kedua Ibu Ana memberikan gerakan kedua dan gerakan ketiga pada tari *Umo'ara*. Pemberian materi gerakan kedua dan ketiga dengan memutarakan iringan musik oleh Ibu Ana menggunakan HP dan Warles, dan siswa sangat senang dan gembira menarikan tari *Umo'ara* diiringi dengan musik.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup seperti biasa sebelum ditutup dengan salam penutup, Ibu Ana akan memberikan evaluasi gerakan tari *Umo'ara* dari gerak pertama sampai gerak ketiga yang sudah Ibu ajarkan, siswa putra yang berada dibarisan kedua disuruh duduk terlebih dahulu oleh Ibu Ana untuk bergantian dengan baris pertama memeragakan gerak tari *Umo'ara*. Siswa putra melakukan gerakan pertama sampai gerakan ketiga tari *Umo'ara* diiringi musik dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan yang di ajarkan Ibu Ana.

Ibu Ana mengakhiri kegiatan belajar dengan Do'a Pulang.

Hasil proses pembelajaran seni tari pada siswa yaitu terdapat dua siswa yang sempat berperilaku persaingan, dan dengan adanya arahan serta pengertian dari guru salah satu siswa mau mengalah. Proses pemberian pengertian dan bimbingan tersebut merupakan proses untuk mengarahkan ego anak ke arah toleransi sesama teman. Proses tersebut merupakan salah satu pengembangan pembiasaan perilaku sosial dalam pembelajaran seni tari karena toleransi merupakan salah satu unsur dalam perilaku sosial.

Pembelajaran pada tanggal 21 Maret di Pendopo terdapat perilaku anak dari perilaku persaingan dan cemburu menjadi perilaku untuk mengalah dan memberikan kesempatan untuk bergantian, tentunya pengembangan perilaku sosial anak ini dengan bimbingan dan arahan dari guru.

Pertemuan Ketiga

Proses pembelajaran seni tari pada tanggal 28 Maret 2019 adalah jadwal pembelajaran seni tari untuk yang ketiga untuk siswa putra TK Negeri Pembina Wonggeduku pada semester dua tahun ajaran 2018/2019. Pembelajaran pada tanggal 28 Maret 2019 digabung antara Lelaki dan Perempuan. dengan materi yang masih sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu tari *Umo'ara* dengan menggunakan musik.

a. Pendahuluan

Kegiatan awal proses pembelajaran tari *Umo'ara* pada pertemuan ketiga siswa adalah seperti biasa, siswa diajak Ibu Ana dan dua guru kelas menuju Pendopo yang sudah dipersiapkan. Sebelum memulai pembelajaran tari *Umo'ara* Ibu Ana meminta dan membantu

siswa untuk memakaikan tamengnya, sudah dipersiapkan oleh Ibu Ana dibantu oleh guru kelas. Ibu Ana dibantu guru kelas bergantian memakaikan Kineanya pada siswa, tidak semua siswa mendapat kesempatan memakai property tersebut karena keterbatasan jumlah property yang disediakan oleh sekolah. Proses pembelajaran kali ini tidak terdapat siswa yang berebut untuk menggunakan property, dan siswa yang tidak kebagian masih mau belajar. siswa putri sedang memperhatikan gerakan siswa putra sambil duduk dengan tertib. Sementara disampingnya terlihat siswa yang tidak kebagian menggunakan Kinea dan Taa'wu tidak merebut dan mau bergantian. Proses pembelajaran dimulai setelah siswa disuruh untuk berbaris, dan Ibu Ana memberi salam pada siswa dan dilanjutkan untuk memeriksa kehadiran siswa, Ibu Ana melakukan pre test pada siswa putra dan putri dengan bertanya dan menyuruh siswa mempraktekkan gerakan pertama sampai gerakan ketiga yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, sebagian besar siswa dengan senang langsung mempraktekkan gerakan pertama sampai ketiga saat Ibu Ana memutar kaset iringan, terlihat sebagian siswa putri sedang memperagakan gerak ketiga tari Mondotambe siswa yang tidak menggunakan lepa lepa dibarisan belakang masih mau melakukan gerakan dengan sungguh sungguh dan sesuai dengan yang di ajarkan Ibu Ana.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada proses pembelajaran tari *Umo'ara* dan Mondotambe pada pertemuan ketiga Ibu Ana memberikan gerakan keempat pada tari *Umo'ara* dan Mondotambe. Pemberian materi gerakan keempat Ibu Ana menjelaskan bahwa gerakan keempat adalah gerakan yang dilakukan pada saat usai perang dengan menggoreskan taa'wunya ke lantai sambil mundur dan duduk di samping untuk mempersilahkan Mondotambe menari, proses pembelajaran dilanjutkan dengan memutar iringan musik oleh Ibu Ana menggunakan HP, dan siswa sangat senang dan gembira menarikan tari *Umo'ara* diiringi dengan musik. siswa putra memperagakan gerakan keempat tari *Umo'arah* dengan sungguh-sungguh

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup seperti biasa sebelum ditutup dengan salam, Ibu Ana memberikan evaluasi dengan bertanya pada semua siswa Bagaimana anak-anak, senang gak menari tari *Umo'ara*? Sudah bisa gerakan tari *Umo'ara* dari gerak pertama sampai gerak keempat yang sudah Ibu ajarkan tadi?...” Siswa:”...Senang Bu guru, Bisa...” siswi putri barisan depan sedang menari sementara siswa lain dibelakangnya duduk ngobrol dengan temannya menunggu gantian lapa lapanya. Siswi putri melakukan gerakan pertama sampai gerakan keempat tari Mondotambe diiringi musik dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan yang di ajarkan

Ibu Ana. Ibu Ana mengakhiri kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

Selanjutnya ditutup dengan do'a Pulang

Hasil proses pembelajaran seni tari pada siswa TK Negeri Pembina Wonggeduku tidak ada lagi siswa yang Teasing atau perbuatan memarahi seseorang dengan jalan memperingatkan kesalahan-kesalahannya. Siswa sudah terlihat senang dalam menarikan tariannya. Dan mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru dan mau bergantian untuk menggunakan property dengan sesama siswa.

Pertemuan keempat

Proses pembelajaran seni tari pada tanggal 10 April 2019 adalah jadwal pembelajaran seni tari pertemuan keempat atau pertemuan terakhir untuk siswa putra, seperti biasa digabung antara putra dengan putri. Pembelajaran pada hari itu dilaksanakan tetap di Pendopo dengan materi yang masih sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu tari *Umo'ara* dan Mondotambe.

1). Pendahuluan

Kegiatan awal proses pembelajaran tari *Umo'ara* pada pertemuan keempat adalah seperti biasa siswa diajak Ibu Ana dan dua guru kelas menuju ke Pendopo. Sebelum memulai pembelajaran tari *Umo'ara* Ibu Ana seperti biasa menyuruh dan membantu siswa untuk memakai Kinea yang sudah dipersiapkan oleh Ibu Ana dibantu oleh guru kelas, Ibu Ana dibantu guru kelas bergantian memakaikan Kinea pada siswa dan membagikan lepa lepa pada siswi putri seperti biasa tidak semua siswa mendapat kesempatan memakai property tersebut karena keterbatasan jumlah property yang disediakan oleh sekolah dan siswa mau untuk bergantian seperti yang Ibu Ana suruh dan katakan. Proses pembelajaran kali ini sudah tidak terdapat siswa yang berebut untuk menggunakan property, dan siswa yang tidak kebagian tetap mau belajar dan mengikuti untuk bergerak.

Proses pembelajaran dimulai setelah siswa diajak untuk berbaris dengan cara merentangkan tangan tidak saling bersentuhan, dan Ibu Ana memberi salam pada siswa dan dilanjutkan untuk memeriksa kehadiran siswa, ibu Ana melakukan pre test pada siswa putra dan putri dengan bertanya dan meminta siswa mempraktekkan gerakan pertama sampai gerakan keempat yang sudah diberikan pada minggu lalu, sebagian besar siswa dengan senang dan hafal langsung mempraktekkan gerakan pertama sampai keempat saat Ibu Ana memutar musik iringan. Ada seorang siswa dibarisan belakang tidak menggunakan property tetapi masih mau bergerak.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada proses pembelajaran tari *Umo'ara* siswa pertemuan keempat Ibu Ana memberikan gerakan kelima atau

gerakan terakhir untuk tari Mondotambe yang gerakan membuka jalan sambil menaburkan bunga ke arah tamu undangan selama delapan hitungan, gerakan kelima Ibu Ana menjelaskan bahwa gerakan kelima atau terakhir adalah gerakan yang dilakukan pada saat berpindah membentuk pagar.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan memutar musik oleh Ibu Ana menggunakan HP, siswa sangat senang dan gembira menarikan tari *Umo'ara* walau ada wali murid yang menyaksikan ikut pula menggerakkan badannya mengikuti iringan musik.

Pertemuan kelima

Proses pembelajaran seni tari pada tanggal 18 April 2019 adalah jadwal pembelajaran seni tari pada pertemuan ke lima untuk penggabungan tari *Umo'ara* artinya penari laki (panglima) dilanjut dengan mondotambe, bersamaan dengan ini tiba-tiba Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Wonggeduku Ibu Nursia datang ke Pendopo memberikan suport kepada siswa siswi yang sudah berkumpul bahwa: yang pintar menari *Umo'ara* akan dipilih untuk penyambutan Kepala Dinas Pendidikan yang akan hadir pada acara Pentas Seni dan Penamatan Anak Kelompok B yang akan di adakan pada Tanggal 4 Mei 2019.

Serentak anak-anak bersorak dan para wali muridmu turut gembira sambil saling membisikkan putra putrinya untuk menyemangati agar memperhatikan pembelajaran tarinya.

b. Kegiatan Inti, Ibu Ana memulai pembelajaran:

Kegiatan awal proses pembelajaran tari *Umo'ara* pada pertemuan ke lima seperti biasa siswa diajak untuk berbaris dibantu oleh 2 orang guru kelasnya. Sesuai kebiasaan siswa siswi sesuai giliran memakai kinea dan mengambi ta'awu bagi laki-laki dan lepa lepa bagi perempuan. Kemudian Ibu Ana menyampaikan kembali penyampaian dari Kepala Sekolah bahwa: Bagi siswa yang pintar akan di pilih untuk menarikan tari *Umo'ara* pada acara pentas seni, serentak anak anak menjawab Sayaaa Bu guru dengan semangat.

Kemudian Ibu Ana seperti biasa mulai mengabsen siswa siswinya setelah usai mengabsen Ibu Ana memutar musiknya dan Anak sudah paham dimana posisi mereka masing-masing. Selain itu terlihat para wali murid yang hega ketika anaknya melakukan kesalahan, ada juga yang berteriak, ada juga yang langsung menghampiri anaknya untuk mengarahkan gerakannya, sehingga Ibu Ana menghentikan musiknya kemudian memberikan arahan agar ibu wali murid tidak membingungkan anaknya, dan ada juga wali murid yang mengajukan usulan: "kalau bisa ibunya juga diajarin bu guru supaya kami bisa ajarkan anak kami dirumah dan minta tolong kirimkan musiknya juga" (Observasi,

10 April 2019) Ibu Ana mendenngarkan dengan seksama dan menyetujuinya: maka usai anak-anak berlatih Ibu Ana mempersilahkan para wali murid untuk berbaris sesuai barisan anaknya dan kemudian peneliti juga membantu Ibu Ana untuk melatih para wali murid menarikan tari *umo'ara*.

2) Penutup

Seperti biasa untuk mereviuw hasil pembelajaran dan menyampaikan besok disampaikan hasil pemilihan yang bisa tampil untuk penyambutan, kemudian Ibu Ana mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdo'a

Hasil proses pembelajaran seni tari pada siswa TK Negeri Pembina Wonggeduku tidak ada lagi yang berebut properti dan sportif dengan kelompoknya, serta tampak dukungan wali murid mau berlatih tarian *Umo'ara* bersama sesuai dengan posisi anak dengan demikian terlihat bahwa orang tua/wali murid turut melestarikan tari *Umo'ara*.

3. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Tari *Umo'ara* di TK Negeri Pembina Wonggedu.

Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Tari *Umo'ara* di TK ini adalah kurang pahamnya Ibu guru sentra seni tentang tarian budaya Tolaki karena baik Ibu gurunya maupun Kepala Sekolah TK serta para wali murid mayoritas dari Trans Suku Bugis, Jawa dan Bali yang berdomisili disekitaran sekolah adapun suku Tolaki berdomisili di bagian poros jalan sehingga sedikit yang menyekolahkan anaknya di TK ini. Menurut pendapat Ibu Guru Ana selaku Guru Sentra Seni mengatakan bahwa :

"Pernah melihat tarian itu tetapi tidak tau apa nama tarian itu, selain itu tarian tersebut akan sulit dipahami oleh anak TK dan mana lagi harus persiapkan musiknya yang harus mendatangkan pemusik dan alatnya, dari sinilah saya tidak ada bayangan untuk melatih tarian tersebut pada anak" (Observasi 15 Maret 2019)

Menanggapi hal tersebut peneliti langsung memberikan tawaran untuk melatih dan mempersiapkan musiknya walau tanpa mendatangkan pemusik dan alatnya yaitu cukup menggunakan HP kita downlod dan kropping menggunakan aplikasi khusus untuk mengedit irama musik sehingga terciptalah garapan kreasi Tarian khusus untuk usia TK.

PENUTUP

Tari *Umo'ara* adalah Tarian penyambutan tamu yang ditarikan oleh beberapa lelaki layaknya seorang panglima perang dan diteruskan dengan tarian *Mondotambe* yang ditarikan oleh beberapa atau sekelompok wanita cantik sambil menaburkan bunga;

Upaya pemanfaatan tarian *Umo'ara* di TK Negeri Pembina Wonggeduku adalah dengan memberikan pelatihan tari tradisional *Umo'ara*

pada setiap tema tanah Airku dan Sub Tema Budayaku;

Model pembelajaran Tari *Umo'ara* di TK Negeri Pembina Wonggeduku adalah model demonstrasi dan peniruan, dilaksanakan 1 kali dalam seminggu di Sentra Seni untuk setiap kelas;

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tari *Umo'ara* adalah karena banyaknya masyarakat terutama generasi mudanya yang sudah tidak mengenal kesenian tradisional, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional, kurang pahamnya guru sentra seni tentang budaya Tolaki, kurangnya alat yang dibutuhkan untuk menari kecuali warles dan laptop dan kurangnya dukungan orang tua yang kebanyakan dari suku Bugis, Jawa dan Bali.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bagi guru seni tari di TK Negeri Pembina Wonggeduku agar selalu menanamkan pembiasaan perilaku sosial dalam setiap pembelajaran seni tari dengan cara lebih mengetahui dan mengenal karakteristik masing-masing siswa, serta dapat mengutamakan tarian budaya lokal yang ada disekitar anak agar anak lebih mengenal budaya tempat tinggalnya dan mengadakan pementasan tari disekolah agar motivasi siswa terdorong lebih baik.

Bagi Siswa TK Negeri Pembina Wonggeduku agar lebih giat dan rajin dalam berlatih menari pada setiap tema sesuaikan tarian dalam tema agar hasilnya dalam setiap evaluasi menjadi lebih baik.

Bagi Kepala Sekolah dan Komite agar memberikan saran dan masukan apabila melihat tarian budaya dan mengenalkan budaya-budaya yang harus diperkenalkan kepada siswa sehingga kelak anak dapat mengenal warisan budaya milik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, rochyatmo. 1986. *Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Bima aksara.
- Caturwati, E. 2008. *Tari Anak-anak dan Permasalahannya*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darsono. 2000. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktotar Kesenian.
- Permendiknas Nomor 146. 2014. *Petunjuk teknis proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati. 1998. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Dimiyati. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain. 1997. *Aswan. Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah. 1997. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Halilintar, Lathief. 1986. *Pentas "Sebuah Perkenalan"*. Yogyakarta: Lagaligo
- Handayani, Sri. 2006. *Pembelajaran Tari Kupu-Kupu Menggunakan Metode Demonstrasi di TK Kartini Kota Pati Tahun Ajaran 2005/2006*. Unpublished Skripsi. FBS UNNES.
- Haryanto, D & Nugroho, G.E. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Hidajat, R. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Hurlock, Elisabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian dan Kualitatif*. Semarang: UNNES Press.
- Jazuli, M. 2007. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli, M. 2009. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Jazuli. 2001. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya
- Jazuli. 2010. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Surakarta : Program Buku Test Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS
- Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kanisius. Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Khutniah, Nailul dan Veronica Eri, I. 2012. *"Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridajati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara"*. Dalam Jurnal Seni Tari. Vol 1 No. 1. Hal. 9-21.
- Koentjaraningrat. 1998. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

- Mansur, 2009 *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy dilansir dari Portal Presiden RI
- Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.